

PARTIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PEMILIHAN PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN TAHUN 2019 DI KOTA BEKASI

Alamsyah Ibrahim¹, Hanny Purnamasari², Rachmat Ramdani³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
 Universitas Singaperbangsa Karawang
 email: abaimsyahibrahim@gmail.com

Abstrak

Peran serta atau partisipasi masyarakat dalam politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk turut serta secara aktif dalam kehidupan politik, dengan jalan memilih pimpinan negara, dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah, public policy. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Partisipasi Politik Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Presiden di Kota Bekasi. Dengan fokus penelitian menggunakan teori Partisipasi Politik oleh Milbrath dalam Maran (2014). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dianalisis melalui teknik wawancara, dokumentasi dan observasi langsung ke lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui makna memilih bagi para pemilih pemula dan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan para pemilih pemula dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019 di Kota Bekasi.

Kata kunci: Pemilih Pemula, Partisipasi Politik, Makna Memilih

Abstract

Public participation or participation in politics is the activity of a person or group of people to actively participate in political life, by electing state leaders, and directly or indirectly influencing government policy, public policy. This research aims to determine the political participation of novice voters in the presidential election in Bekasi City. With a research focus using the Political Participation theory by Milbrath in Maran (2014). This research uses a descriptive qualitative approach method. Data was analyzed through interview techniques, documentation and direct observation in the field. The results of this research are to find out the meaning of voting for novice voters and the factors that influence the choices of novice voters in the 2019 presidential and vice presidential elections in Bekasi City.

Keywords: Beginner Voters, Political Participation, Meaning of Voting

PENDAHULUAN

Pesta demokrasi atau yang lebih kita kenal dengan Pemilihan Umum (pemilu) adalah memilih seorang penguasa, pejabat atau lainnya dengan jalan menuliskan nama yang dipilih dalam secarik kertas atau dengan memberikan suaranya dalam pemilihan (Al-Iman, 2004). Pemilu dianggap hal yang penting karena merupakan bentuk paling nyata dari demokrasi serta wujud paling konkret keikutsertaan (partisipasi) rakyat dalam penyelenggaraan negara.

Partisipasi politik adalah hal yang sangat diperlukan didalam kehidupan, dengan berpartisipasi dalam politik kita bisa mengubah dan mempengaruhi suatu kebijakan pemerintah, selain itu dengan berpartisipasi dalam politik kita telah melaksanakan kewajiban kita sebagai warga negara, demi mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Tanpa adanya partisipasi politik, maka negara akan menjadi suatu negara yang otoriter dimana penguasalah yang akan menentukan segala sesuatunya tanpa boleh satu orangpun untuk mengubah ataupun menentang keputusan penguasa. Menyadarkan kepada masyarakat tentang bagaimana pentingnya partisipasi politik dan manfaat dari partisipasi politik bagi kehidupan negara ini terutama dapat dilakukan melalui upaya pengembangan pendidikan sosialisai politik kepada masyarakat itu sendiri, sehingga dengan ini kita bisa menimbulkan kesadaran pada diri masyarakat untuk berpartisipasi dalam politik. (Josep, 2018)

Terdapat Data KPU Kota Bekasi mengenai Daftar Pemilih Tetap (DPT), Daftar Pemilih Tambahan (DPTb), Daftar Pemilih Khusus (DPK), dan Daftar Pemilih Khusus Tambahan (DPKTb) pada Tahun 2014 dan 2019 sebagai berikut :

Tabel 1 Data Pemilih 2014 Kota Bekasi

Kecamatan	Data Pemilih	Pengguna Hak Pilih	Tingkat Partisipasi
-----------	--------------	--------------------	---------------------

	(DPT+DPTb+DPK+DP KTb)	(DPT+DPTb+DPK+D PKTb)	Masyarakat (%)
Bekasi Timur	213.552	139.610	65%
Bekasi Selatan	162.638	108.206	66%
Bekasi Utara	230.902	170.528	73%
Rawalumbu	173.432	105.973	61%
Mustika Jaya	117.648	86.990	73%
Bantar Gebang	73.141	42.424	58%
Jati Asih	159.096	107.762	67%
Jati Sampurna	73.901	51.267	69%
Pondok Gede	201.287	124.168	61%
Pondok Melati	98.436	69.846	70%
Bekasi Barat	226.977	148.080	65%
Medan Satria	132.014	82.907	62%
Jumlah	1.863.024	1.237.761	66%

Sumber: KPU Kota Bekasi, 2014

Dari data diatas bisa dilihat bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilu tahun 2014 di Kota Bekasi masih rendah dan belum mencapai target yang awalnya 75% menjadi turun sampai 68,74%.

Tabel 2 Data Pemilih 2019 Kota Bekasi

Kecamatan	Data Pemilih (DPT)	Pengguna Hak Pilih (DPT+DPTb+DPK)	Tingkat Partisipasi Masyarakat (%)	Data Pemilih Disabilitas	Pengguna Hak Pilih Disabilitas	Suara Sah dan Tidak Sah		
						Sah	Tidak Sah	Jumlah
Bekasi Timur	183.178	154.534	84%	257	72	152.682	1.852	154.534
Bekasi Selatan	141.845	120.999	85%	1.495	123	119.391	1.608	120.999
Bekasi Utara	224.265	191.297	85%	72	71	189.028	2.269	191.297
Rawalumbu	145.545	122.554	84%	71	69	121.086	1.468	122.554
Mustika Jaya	125.037	107.402	86%	13	13	105.598	1.804	107.402
Bantar Gebang	69.450	53.431	77%	41	39	52.356	1.075	53.431
Jati Asih	156.923	128.061	82%	92	96	126.157	1.904	128.061
Jati Sampurna	74.158	60.044	81%	41	37	58.972	1.072	60.044
Pondok Gede	173.753	131.838	76%	94	94	130.321	1.517	131.838
Pondok Melati	92.194	74.654	81%	65	65	75.577	1.077	74.654
Bekasi Barat	191.531	155.223	81%	127	126	153.420	1.803	155.223
Medan Satria	104.241	88.666	85%	50	50	87.573	1.093	88.666
Jumlah	1.682.120	1.388.703	83%	2.418	855	1.370.161	18.542	1.388.703

Sumber: KPU Kota Bekasi, 2019

Dari data KPU Kota Bekasi pada tahun 2019 ini, tercatat bahwa tingkat partisipasi masyarakat meningkat hingga 83% dari sebelumnya yang hanya mendapatkan 68,74%. Mengenai definisi pemilih pemula, Direktur Eksekutif Perkumpulan Pemilu untuk Demokrasi (Perludem) Khoirunnisa Nur Agustyanti juga menyampaikan pemula adalah mereka yang belum pernah menggunakan hak suaranya di pemilu. Termasuk juga purnawirawan TNI dan Polri yang baru punya hak suara setelah pensiun. Syarat bagi orang yang untuk menjadi pemilih dalam pemilu adalah berusia 17 tahun atau sudah menikah. Apabila saat pemilu dilaksanakan masih berusia 16 tahun, maka harus menunggu lima tahun lagi hingga bisa menggunakan hak suaranya. pemilih pemula mudah dipengaruhi oleh orang terdekat seperti anggota keluarga dan juga sosial media. Adapun data dari Badan Pusat Statistik Kota Bekasi terdapat jumlah penduduk berdasarkan umur di Kota Bekasi Tahun 2019 sebagai berikut :

Tabel 3 Jumlah Penduduk Kota Bekasi 2019 Berdasrkan Umur

Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
-21 Tahun	72.097 jiwa	81.047 jiwa	159.858 jiwa

Sumber: BPS Kota Bekasi, 2019

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat sebagai perbandingan bahwa sebagian daftar pemilih di Kota Bekasi pada Tahun 2019 terdapat kepada para pemilih pemula ini yang bisa disimpulkan bahwa pemilih pemula di Kota Bekasi pada Tahun 2019 ini memiliki peran penting dalam proses pemilu ini. Oleh karena itu, belum ada penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi pemilih pemula di Kota Bekasi. Dengan demikian, penelitian tentang "Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019 di Kota Bekasi" menjadi relevan untuk dilakukan.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan serta meringkas berbagai fenomena yang ada di lingkungan masyarakat menjadi suatu objek penelitian. Adapun untuk desain metode penelitian, peneliti memilih fenomenologi yaitu metode yang difokuskan untuk menggali, memahami, menafsirkan arti fenomena, peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang biasa dalam situasi tertentu yang berkaitan dengan partisipasi politik pemilih pemula dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden di Kota Bekasi Tahun 2019 dan memusatkan pada masalah aktual apa adanya pada saat penelitian berlangsung, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan peristiwa secara alami.

Adapun alasan peneliti memilih metode pendekatan kualitatif karena dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti akan lebih mudah dalam mengidentifikasi permasalahan yang menjadi objek penelitian secara lebih spesifik. Dalam menggunakan penelitian ini juga peneliti sangat membutuhkan pemahaman yang lebih detail terkait kondisi permasalahan secara faktual maupun empiris. Pendekatan ini tentu saja memudahkan peneliti pada saat melakukan observasi secara langsung untuk mengetahui dan mendapat pembaruan data secara langsung mengenai fenomena yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian adalah penjelasan mengenai data yang diperoleh berdasarkan Teknik pengumpulan data diantaranya observasi, wawancara, dan dokumen. Penelitian mengenai Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2019 di Kota Bekasi dengan menggunakan teori partisipasi politik oleh Milbrath dalam Maran sebagaimana yang telah dijelaskan yaitu dua faktor utama yang mendorong orang berpartisipasi politik, bahwa adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang dimana didalam faktor pendukung terdapat lima unsur yaitu perangsang politik, karakteristik pribadi, karakteristik sosial, lingkungan politik dan pendidikan politik. Sedangkan faktor penghambat partisipasi politik adalah faktor yang dapat membuat seorang pemilih enggan untuk berpartisipasi dalam aktivitas politik yaitu kebijakan induk yang selalu berubah, pemula yang otonom, dukungan yang kurang dan komunikasi individual dengan pejabat politik

Makna Memilih Para Pemilih Pemula

Peran serta atau partisipasi masyarakat dalam politik adalah kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk turut serta secara aktif dalam kehidupan politik, dengan jalan memilih pimpinan negara, dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah. Secara konvensional kegiatan ini mencakup tindakan seperti, memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan mengadakan pendekatan atau hubungan dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen dan sebagainya.

Berkaitan dengan Partisipasi Politik Pemilih Pemula, peneliti telah mewawancarai informan Afif Fauzi selaku Anggota Divisi Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, Partisipasi Masyarakat dan SDM KPU Kota Bekasi. Dalam hal ini peneliti menanyakan tentang “Bagaimana makna memilih bagi para pemilih pemula dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019 di Kota Bekasi?”, beliau menjelaskan bahwa:

“Para pemilih pemula ini masa depan bangsa, calon pemimpin, penerus bangsa. Satu suara anak muda bisa membawa perubahan di untuk bangsa ini. Para calon kandidat juga bisa melakukan pendekatan kepada para pemilih pemula ini yang pada dasarnya masih kurang wawasannya terkait politik pada Tahun 2019 ini”.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan Ferdi selaku masyarakat pemilih pemula pada pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019.

“Pertama kali mencoba ikut andil dalam pemilu lumayan membingungkan ya, terlebih pada tahun tersebut adalah pemilu serentak. Untuk capres dan cawapres masih mengetahui tentang kandidatnya maupu program kerjanya melalui media sosial. Namun untuk DPRD dan bahkan DPD, saya benar-benar tidak pernah melihat calon tersebut dan bahkan saya rasa mereka juga belum pernah ke lingkungan saya”.

Berdasarkan pernyataan kedua informan diatas, partisipasi politik para pemilih pemula ini bisa dikatakan rendah, menurut Afif Fauzi sendiri menyatakan bahwa dari 559.858 pemilih pemula, hanya 30% saja yang menggunakan hak pilihnya atau hanya sekitar 167.957 pemilih dari keseluruhan. Pada lain sisi, terdapat pemilih pemula yang tidak menggunakan hak pilihnya pada pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019. Adapun informan Helmi sebagai masyarakat pemilih pemula menyatakan sebagai berikut:

“Saya sama sekali tidak ada ketertarikan pada dunia politik. Menurut orang tua saya, mereka hanya datang memberi sembako dan menebar janji saat menuju pemilihan saja. Setelah mereka terpilih, mereka hilang dan menikmati masa-masa kepemimpinannya tanpa memikirkan suara yang mendukungnya”

Berdasarkan pernyataan informan diatas, dapat diketahui bahwa betapa pentingnya pendidikan politik serta sosialisai kepada masyarakat agar para pemilih pemula ini bisa menggunakan hak pilihnya demi tercapainya kesuksesan pemilu ini. Melalui pendidikan politik diharapkan terjadinya perubahan sikap rakyat dari sinisme politik, kepasifan dan apatisme politik bisa beralih menjadi sikap aktif partisipatif, kegairahan berpolitik, berinisiatif, proaktif, inovatif, dan demokratis. Hal tersebut sangat diperlukan sebab setiap warga negara harus ikut membangun masyarakat dan negara, bahkan wajib diberikan kesempatan oleh pemerintah untuk membangun diri sendiri dan membangun masyarakat lingkungannya untuk bisa maju dan berkesejahteraan.

Memahami pemilih pemula dan perangkat yang dapat menjangkanya adalah sebuah keuntungan terutama dengan keberadaan media digital seperti media sosial saat ini. Media sosial menjadi senjata yang ampuh untuk menggaet pemilih pemula. Berkaitan dengan strategi, peneliti telah mewawancarai informan Afif Fauzi sebagai Anggota Divisi Sosialisasi, Pendidikan Pemilih, Partisipasi Masyarakat dan SDM KPU Kota Bekasi “Bagaimana Strategi KPU dalam mendorong partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2019 di Kota Bekasi?” Beliau menjelaskan bahwa:

“Program Relawan demokrasi telah dibentuk pada tahun 2019 untuk melakukan sosialisasi langsung kepada masyarakat. Mereka mendatangi kelompok-kelompok, organisasi, komunitas di masyarakat demi bisa mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menggunakan hak suaranya”.

Berdasarkan informan Afif Fauzi. KPU juga mempunyai program antara lain:

1. KPU goes to school
2. KPU goes to Pesantren
3. KPU goes to Campus
4. Sosialisasi Kepemiluan
5. Jambore Demokrasi

Dari beberapa program ini, relawan demokrasi adalah program yang paling berpengaruh sejauh ini. Karena relawan demokrasi adalah lembaga yang direkrut langsung oleh KPU untuk melakukan sosialisasi. Relawan demokrasi sendiri terdapat pada setiap Kecamatan di Kota Bekasi

Faktor Pendukung Partisipasi Politik Pemilih Pemula

Kesadaran politik warga Negara menjadi faktor utama dalam partisipasi politik masyarakat, artinya sebagai hal yang berhubungan pengetahuan dan kesadaran akan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan kegiatan politik menjadi ukuran seseorang terlibat dalam proses

partisipasi poolitik. Begitu juga dengan pemilih pemula yang baru memasuki usia hak pilih sebagian besar belum memiliki jangkauan politik yang luas dan menentukan kemana mereka harus memilih. Faktor pendorong yang menurut Mibrath diantaranya:

1. Adanya rangsangan politik.

Rangsangan politik sangatlah penting untuk menumbuhkan kesadaran seorang pemilih pemula agar mau berpartisipasi dalam kegiatan politik. Dalam hal ini minat berpartisipasi dipengaruhi misalnya sering mengikuti diskusi-diskusi politik melalui media masa atau melalui diskusi formal maupun informal. Pesatnya persebaran informasi di era moderisasi saat sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan termasuk dibidang politik. Dengan adanya media massa dan media sosial masyarakat dengan gampangnya menerima informasi baik itu yang bersifat positif maupun juga bersifat negatif yang tentunya akan turut mempegaruhi pandangan masyarakat terhadap para calon presiden dana wakil presiden. Para pemilih pemula ini memanfaatkan media sosial ini sebagai salah satu perangsang partisipasi dan melalui media ini mereka mendapatkan berbagai informasi terkait dengan pemilihan presiden ini. Seperti yang telah diungkapkan oleh informan Radja sebagai masyarakat pemilih pemula bahwa:

“Memang pada massa itu hanya media sosial satu-satunya cara untuk mendapatkan informasi terkait dengan para calon presiden saat itu. Tak jarang ditemui beberapa hal dari masing-masing capres yang diunggah di media sosial mulai dari mulai positif hingga negatifnya yang membuat kita jadi bisa mempretimbangkan pilihan kita”

Dalam pernyataan informan Afif Fauzi, KPU telah melakukan beberapa program untuk merangsang para pemilih pemula menggunakan hak pilihnya. KPU bekerja sama ke beberapa sekolah, kampus, pesantren, untuk melakukan sosialisasi tentang kepemiluan. Karena menurut informan Afif Fauzi sendiri semua program-program tersebut belum ada kematangan dalam menjalankannya dan masih terdapat beberapa kendala dalam sosialisasi salah satunya adalah hoax di media sosial.

2. Karakteristik Pribadi Seseorang

Selain faktor rangsangan politik, Milbrath juga menyatakan karakteristik pribadi seseorang juga merupakan faktor pendorong sesorang dalam berpartisipasi politik. Orang-orang yang berwatak sosial yang mempunyai kepedulian sosial yang besar terhadap problem sosial, politik ekonomi, sosial budaya, hankam, biasanya mau terlihat dalam aktivitas politik. Seperti halnya yang telah diungkapkan oleh informan Rio sebagai pemilih pemula, ia menyatakan bahwa:

“Orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk menggunakan hak suara saya. Dan juga mereka berkata bahwa saya untuk ikut serta dalam kepanitiaan, namun pada saat itu saya masih sibuk dalam kuliah. Sebenarnya ingin mencoba pengalaman baru untuk ikut serta dalam penyelenggaraan pemilu saat itu”

Kesadaran politik dapat diperoleh dari sekolah melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta peran orang tua yang memberikan pengetahuan tentang kesadaran politik dalam keikutsertaan dalam pemilu. Meskipun pemilih pemula di Kota Bekasi yang mempunyai keinginan bahwa mereka harus mensukseskan pilpres yang diselenggarakan untuk membawa negeri ini ke arah yang lebih baik masih sangat sedikit, akan tetapi kenyataan ini cukup mendorong setidaknya sedikit dari mereka untuk ikut serta dalam pemilihan umum, khususnya pemungutan suara.

3. Karakter sosial

Faktor pendorong partisipasi politik lainnya yaitu karakteristik sosial, seperti status sosial, ekonomi, ras, etnis, dan agama seseorang yang bagaimana pun juga ikut mempengaruhi persepsi, sikap perilaku seseorang dalam bidang politik. Oleh sebab itulah, mereka mau berpartisipasi dalam bidang politik. Dalam wawancara terkait indikator karakteristik sosial informan Ferdi mengatakan bahwa:

“Saya ikut berpartisipasi karena keluarga saya sendiri keluarga yang selalu update terkait dengan informasi politik pada saat itu, semua berita terbaru selalu mereka ceritakan pada saat jam makan, karena itulah saya juga tidak ingin ketinggalan informasi terkait dengan pemilihan saat itu”

Karakteristik status sosial, ekonomi, kelompok ras, etnis, dan agama pemilih dapat mempengaruhi persepsi, sikap, perilaku pemilih. Para pemilih pemula mempunyai karakteristik pribadi sosial yang berbeda-beda, namun dari berbagai macam perbedaan itu para pemilih pemula cukup banyak yang peduli dan sadar akan hak politik mereka, peran mereka sebagai masyarakat.

4. Situasi dan lingkungan politik

Situasi atau lingkungan politik yang kondusif merupakan salah satu faktor pendorong dalam berpartisipasi politik. Dengan lingkungan politik yang kondusif akan membuat orang dengan senang hati berpartisipasi dalam kehidupan politik. Dalam lingkungan politik yang demokratis orang merasa lebih bebas dan nyaman untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas politik dari pada dalam lingkungan politik yang otoriter. Lingkungan politik yang sering diisi dengan aktivitas-aktivitas brutal dan kekerasan dengan sendirinya menjauhkan masyarakat dari wilayah politik. Dalam wawancara dengan informan Lorando terkait situasi dan lingkungan politik, informan mengatakan bahwa:

“Situasi dan lingkungan politik lumayan kondusif di daerah sini, tidak ada konflik ataupun keributan yang diakibatkan oleh kontes politik. Semuanya aman dan tenang”

Hal serupa juga diungkapkan informan Helmi yang mengungkapkan bahwa:

“Disini aman semuanya terjaga, masyarakat tertib, rapih dalam proses pemilihan. Dan para anggota TPS juga sudah menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku”

Situasi politik juga dapat mempengaruhi dalam berpartisipasi politik, hal ini dapat dirasakan menjelang pemilihan umum situasi banyak berita yang memuat kebohongan, saling mengujat kebencian, isu SARA. Bahkan sampai menimbulkan keributan sehingga membuat suasana tidak kondusif. Dengan lingkungan politik yang kondusif akan membuat orang dengan senang hati berpartisipasi dalam kehidupan politik.

5. Pendidikan Politik

Pendidikan politik merupakan faktor pendorong lain dalam partisipasi politik, Pemilih pemula di beberapa daerah Kota Bekasi terbilang cukup sedikit yang mendapatkan pendidikan politik dari sekolah, Universitas, atau dari lingkungan rumah mereka yang membuat mereka merasa wajib untuk berpartisipasi dalam Pemilihan Presiden Tahun 2019. Terkait dengan faktor pendidikan politik, Informan Radja yang juga pemilih pemula menyatakan bahwa:

“Tidak ada untuk pendidikan politik yang secara langsung maupun tidak langsung. Saya mengetahui semuanya hanya lewat media sosial instagram dan twitter”

Hal serupa juga diungkapkan informan Rio yaitu:

“Disini tidak ada hal yang seperti itu, hanya para calon saja yang langsung mendatangi RT atau RW setempat untuk melakukan sosialisasi”

Pendidikan politik sangatlah penting bagi masyarakat khususnya pemilih pemula, karena pemilih pemula merupakan generasi penerus bangsa. Pendidikan politik masyarakat termasuk pemilih pemula di dalamnya dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas politik mereka, hal tersebut juga dapat dilihat dari keaktifan mereka sebagai pengurus anggota partai politik. Pendidikan politik sebagai warga Negara merupakan faktor pendukung lainnya yang sifatnya internal bagi suatu kelompok yang melaksanakan partisipasi politiknya.

Kelima faktor pendorong partisipasi politik itu yang benar-benar ada pada pemilih pemula di Kota Bekasi dan benar-benar sangat mempengaruhi bagaimana mereka akan berpartisipasi dalam Pilpres tahun 2019 kemarin. Peneliti merasakan benar bagaimana adanya faktor pendorong yang membuat mereka mau berpartisipasi dalam Pilpres tahun 2019.

Faktor Penghambat Partisipasi Politik Pemilih Pemula

Adapun faktor penghambat dari partisipasi politik itu seperti kebijakan induk organisasi yang selalu berubah, pemula yang otonom, dukungan yang kurang dari induk organisasi untuk mensukseskan suatu kegiatan politik yang diikuti, serta beberapa faktor lain.

1. Kebijakan induk yang selalu berubah

Kebijakan induk yang selalu berubah yaitu organisasi atau badan yang dipandang elite politik dalam tubuh suatu organisasi masyarakat atau seorang pemilih selalu merubah kebijakan terhadap partisipasi yang ada dengan yang baru sesuai situasi dan kondisi. Kebijakan induk yang berubah-ubah dalam hal ini yaitu pemerintah yang selalu merubah undang-undang atau mekanisme Pilpres yang membuat pemilih pemula enggan datang ke TPS. Secara administratif ada beberapa pemilih pemula yang tidak terdaftar dalam daftar pemilih tetap dan tidak mendapatkan undangan meski sudah mengikuti mekanisme yang ada. Menurut ungkapan informan ferdi bahwa:

“Saya sempat bingung pada saat itu, karena menurut teman-teman saya yang belum terdaftar dalam DPT itu belum bisa menggunakan hak pilihnya, namun pada saat itu saya sudah mempunyai KTP. Orang tua saya mengatakan bahwa coba langsung ke TPS membawa KTP

untuk menggunakan hak pilih, dan ternyata bisa. Kenyataannya terdapat typo pada nama saya yang menjadi sebab saya tidak terdaftar di DPT”

Kebijakan pemerintah yang selalu merubah undang-undang atau mekanisme Pilpres contohnya seperti pernyataan informan diatas, bahwa tidak telitinya para petugas TPS saat melakukan pendataan tersebut sehingga informan tidak terdaftar di DPT. Beruntungnya, keluarga informan meyakinkan untuk meninjau ulang langsung ke TPS.

2. Pemilih pemula yang otonom

Pemilih pemula yang otonom akan membuat gerakan politisnya tidak independen, pemilih pemula tersebut berada dalam hubungan suatu organisasi induknya, baik sifatnya konsultasi atau koordinasi. Oleh karena itu peran pemerintah atau aktivis-aktivis partai politik sangat berperan dalam memberikan pendidikan politik bagi pemilih pemula, sehingga pemilih pemula dapat mengantusias dalam pemilihan umum. Seperti yang disampaikan oleh informan Lorando bahwa:

”Sebenarnya saya bingung mau pilih siapa, makanya saya pilih dari pilihan orang tua saya yang katanya calon ini adalah orang yang berpengalaman. Yasudah saya ikut kata orang tua saya, takut dosa juga”

Mengingat pemilih pemula yang baru memasuki usia hak pilih, mereka belum memiliki jangkauan politik yang luas untuk menentukan pilihan mereka sendiri. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa sangat perlu adanya pemahaman yang diberikan kepada pemilih pemula agar mereka dapat menentukan orientasi politik mereka sendiri.

3. Dukungan yang kurang

Selama proses partisipasi politik akan menghambat aktivitas politik pemilih pemula, komunikasi harus terjalin baik dan tetap harus diperhatikan. Faktor kurangnya dukungan untuk mensukseskan Pilpres 2019 membuat pemilih pemula menjadi tidak percaya diri bahwa suaranya berpengaruh bagi masa depan Indonesia, mereka berpendapat bahwa yang berhak untuk terjun di dalamnya adalah orang-orang kaya, berpendidikan, ataupun orang yang sudah berpengalaman dalam dunia politik tanah air hal itu terjadi karena biasanya kurang dukungan dari lingkungan sekitar tempat tinggal pemilih pemula seperti halnya dukungan keluarga menjadi faktor yang sangat penting. Wawancara dengan informan Radja terkait dukungan lingkungan sekitar dalam partisipasinya, informan mengatakan bahwa:

“Saya tidak mengikuti diskusi atau rapat. saya sempat ikut berkampanye tapi hanya menonton konser konser dan mengambil keuntungannya saja, yang penting tidak golput”

Hal ini disebabkan karena pemilih pemula dianggap kurang berpegalaman dan belum mengerti apa-apa dimana pengetahuan yang mereka miliki terkait politik masih sangat minim sehingga mereka enggan untuk berpartisipasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa:

1. Makna memilih para pemilih pemula, pemberian suara para pemilih pemula ini masih rendah karena dari 559.858 pemilih pemula hanya 30% saja yang menggunakan hak pilihnya atau sekitar 167.957 pemilih pemula. Hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi dengan para pemilih pemula yang tidak mendapatkan sosialisasi terkait dengan para calon presiden dan wakil presiden ini.
2. Faktor yang mempengaruhi partisipasi politik pemilih pemula, (a) faktor pendorong partisipasi politik pemilih pemula Dalam pemilihan presiden di Kota Bekasi adalah: Rangsangan politik banyaknya rangsangan politik yang diterima oleh pemilih pemula lewat media massa seperti media sosial. Karakteristik pribadi seseorang, meskipun sedikit pemilih pemula di Kota Bekasi yang memiliki kesadaran social yang tinggi akan tetapi pemilih pemula yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi cukup mendorong pemilih dalam ikut berpartisipasi. Karakteristik Sosial, status sosial ekonomi masyarakat desa Harapan yang rata-rata menengah kebawah membuat pemilih pemula terdorong untuk berpartisipasi pada pemilihan presiden di Desa Harapan melihat tingginya Harapan mereka untuk mendapatkan kesejahteraan melalui pemimpin amanah yang mereka pilih. Situasi lingkungan yang kondusif, keamanan dan kenyamanan masyarakat dalam berdemokrasi tentu sangat mendorong pemilih pemula untuk berpartisipasi karena dengan begitu mereka bebas melakukan bentuk-bentuk partisipasi yang mereka inginkan. Pendidikan politik yang mereka miliki meski hanya sebagian kecil akan tetapi juga menjadi faktor pendorong pemilih pemula di Kota Bekasi mau berpartisipasi dalam pilpres tahun 2019. (b) Faktor penghambat partisipasi Politik pemilih pemula, faktor penghambat yang dialami oleh pemilih pemula di Desa Harapan yaitu kebijakan induk yang selalu

berubah, pemilih pemula yang otonom, dan kurangnya dukungan lingkungan sekitar. Kebijakan induk yang berubah-ubah dalam hal ini yaitu pemerintah yang selalu merubah undang-undang atau mekanisme Pilpres yang membuat pemilih pemula enggan datang ke TPS. Pemilih pemula yang otonom, pemilih pemula yang baru memasuki usia hak pilih sebagian besar belum memiliki jangkauan politik yang luas untuk menentukan ke mana mereka harus memilih. Faktor kurangnya dukungan untuk mensukseskan Pemilihan Presiden tahun 2019 membuat pemilih pemula menjadi tidak percaya diri bahwa suaranya berpengaruh bagi masa depan Indonesia, hal itu terjadi karena biasanya kurang dukungan dari lingkungan sekitar tempat tinggal pemilih pemula..

SARAN

Saran yang disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. KPU harus lebih giat lagi melakukan sosialisasi ke kelompok yang terdapat pemilih pemula dan mendatangi sekolah-sekolah untuk tercapainya target suara pemilih pemula.
2. Dalam lingkungan sosial khususnya ruang lingkup keluarga sudah seharusnya memberikan pendidikan dini terhadap politik agar pada penerus bangsa ini bisa menjadi pemimpin dan tidak tabu akan dunia politik ini.
3. Pemerintah seharusnya menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung kegiatan pemilih pemula dalam dunia politik, serta pemberian pendidikan politik yang ditunjukkan khusus untuk pemilih pemula sehingga dapat merangsang keinginan pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam dunia politik. Bagi pemilih pemula di Kota Bekasi ikut serta dalam pemilu serentak 2019 ini tentu menjadi sangat berarti karena hal ini akan menjadi pengalaman pertama dan menjadi pembelajaran untuk pemilih pemula di Kota Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, M. A. (2014). Pemilu Legislatif 2014 DPRD. Sampang: P.S. PPkn.
- Al-Iman, A. N. (2004). Membongkar Dosa-dosa Pemilu. Jakarta: Prisma Media.
- Arifin, Z. (2014). Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Budiardjo, M. (2008). Dasar-dasar Ilmu Politik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- CNN. (2023, Agustus 3). CNN Indonesia. Dipetik 01 8, 2024, dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230802155535-617-981051/definisi-pemilih-pemula-dan-jumlahnya-yang-besar-di-pemilu-2024>
- Firmansyah, H., & Hanany, L. (2014). Partisipasi Pustakawan Dalam Mencerdaskan Masyarakat. Jurnal Pustakawan Indonesia, 13.
- Firmanzah. (2007). Mengelola Partai Politik dan Positionig Ideologi Politik di Era Demokrasi. Jakarta: Yayasan Obor.
- Josep. (2018). Partisipasi Politik di Indonesia dan Upaya Pengembangannya. Kabupaten Simeulue: Indocamp.
- Maran, R. R. (2014). Pengantar Sosiologi Politik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mardikanto, & Soebianto. (2012). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: CV Alfabeta.
- Mas'ood, M., & Colin, M. A. (2011). Perbandingan Sistem Politik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Setiadi, E., & Kolip, U. (2013). Pengantar Sosiologi Politik. Jakarta: Kencana.
- Sugiyah. (2010). Partisipasi Komite Sekolah Dalam Penyelenggaraan Rintisan Bertaraf Internasional di Sekolah Dasar Negeri IV Wates. Kulon Progo: Tesis.PPs UNY.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: CV Alfabeta.